

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk hidup yang paling rentan mengalami perubahan dari lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor penyebab utama anak mendapatkan informasi, terutama dari keluarga. Bagi anak normal umumnya. Mereka aktif, dinamis, antusias, penuh rasa ingin tahu atas apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tanpa harus perlu takut mendapatkan masalah. Mereka tidak berhenti bereksplorasi.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan. Saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (*young children*) yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak, masa kanak-kanak sering kali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi, melainkan “orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja. (Hurlock, 1980)

Disisi lain, keluarga merupakan unsur terpenting dalam perkembangan. Secara khusus yang pertama kali berhadapan dengan

anak. Seorang Anak pertama kali melakukan sosialisasi pada lingkungannya adalah pada keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan dari lingkungan keluarganya. Anak juga sangat membutuhkan dukungan keluarga. Apabila anak tidak dapat dukungan dari orang tua, hal ini dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Adanya dukungan orang tua pada anak, maka perkembangan anak akan menjadi stabil pula.

Pada umumnya para orang tua ingin memiliki anak yang sempurna baik secara fisik, rohani maupun mental. Begitu pula pada subjek penelitian ini yang memiliki anak yang mengalami down syndrome. Pengaruh yang dirasakan terutama pada orang tua yang memiliki anak down syndrome tersebut adalah adanya penderitaan yang cukup berat. Para orang tua banyak yang menyembunyikan anak mereka karena malu. Padahal mereka diberi kesempatan untuk berkembang, walaupun perkembangan tersebut hanya akan mencapai batasan-batasan tertentu. Tidak sedikit orang tua yang menolak kenyataan bahwa anaknya mengalami down syndrome, banyak juga dari mereka yang terlalu melindungi anaknya (Ahmad, 1997)

Mangunsong (2011) menyatakan, reaksi orangtua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan shock, mengalami guncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya.

Menurut Wenar & Kerig (dalam Venesia, 2012) orangtua yang memiliki anak down syndrome seringkali dilanda stres, terutama bagi seorang ibu yang frekuensi bersama dengan anaknya lebih sering daripada

ayah, karena dalam pengasuhan anak, ibu lebih membutuhkan dukungan sosial emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merawat anak, sebaliknya ayah lebih terfokus pada finansial dalam membesarkan anak.

Seorang ayah pasti memiliki sikap melindungi, sikap memelihara, rasa kasih sayang, rasa cinta kepada bayinya. Sikap ayah membawa dampak berarti dalam perkembangan selanjutnya. Kelak anak lebih mudah bergaul dengan orang lain seperti Menurut Abdullah (2010) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral

Popenoe dkk (dalam Williams, 2011) menemukan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimana bermain menjadi fasilitasnya, terjadi sejak terlahirnya anak hingga memasuki usia remaja. Selanjutnya, bermain dengan anak selain memberikan stimulasi perkembangan sekaligus menyenangkan serta mengajarkan kerjasama kelompok dan kemampuan berkompetisi. Selain itu, gaya bermain ayah berpengaruh pada banyak hal mulai dari pengelolaan emosi hingga kecerdasan dan prestasi akademik, dimana memberikan peran penting dalam memunculkan kendali diri atau *self-control* pada anak.

“kalau saya rasa penting tapi kurang lah dibanding dengan saya. Kalau sama ayahnya, pulang kerja baru bisa bermain bersama rama.” Wawancara 12 Februari 2016

Terutama ketika ayah berperan dalam bermain dengan anak, tokoh ayah menjadi sangat penting. Peran ayah dalam bermain sangat bernilai.

Ayah cenderung bermain dengan anaknya, selain melibatkan fisik juga menggunakan daya imajinasi. Terutama ketika berhadapan dengan anak laki-laki.

“Ya penting, kalau kayak buang air kecil, dia lebih mau sama saya. Nah kalau main-main sama ayahnya”  
Wawancara 6 Februari 2016

Saat bersama anak perempuannya, ayah memberikan perhatian kepada anak perempuannya supaya bersikap feminin sementara anak putranya bersikap jantan. Sebagai pria pertama yang dikenal dan diharapkan dapat membimbingnya, tentunya peran Ayah terhadap tumbuh kembang anak menjadi sangat penting. Terutama, dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*.

“semuanya dialah yang paling apa, kadang sama saya dia masih mau melawan. Kalau sama bapaknya, baru dia mau. Sangat dibutuhkan lah, terutama untuk urusan sekolah” Wawancara 12 Februari 2016

Menurut Gottman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) Keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang serta hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan kendali diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) dan pada penyesuaian sosial remaja laki-laki (Maharani & Andayani, 2003).

Parke menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya (dalam

Syarifah, dkk., 2012) sementara itu dalam jurnalnya, Haque menyatakan Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untukberhubungan, dan bayi memerlukan perbedaan ini.Respon ayah mungkin sedikit kurang otomatis danlebih lambat dibandingkan ibu, tetapi ayah mampumembuat hubungan-lekat yang kuat dengan bayimereka sepanjang periode pasca kelahiran. Tidak adayang dapat mendewasakan laki-laki selainketerlibatan peran seorang ayah. Anak yang tidaklekat atau kurang mendapat perhatian dari orang tuaakan merasa tidak disayang dan tidak berharga.Perasaan ini mendorongnya untuk membangunkonsep diri yang negatif.

Keterlibatan ayah dalammenerapkan disiplin yang cukup tinggi akanmengurangi kecenderungan anak untuk berperilakueksternalisasi (marah bandel, berperilakumenyimpang) terutama pada masa sekolahnya(Miller, dkk; dalam Andayani dan Koentjoro), selain itu keterlibatan ayah juga akanmengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosialdengan lebih baik (Gottman dan De Claire, dalam andayani & kuncoro 2004).

Sementara itu *Down Syndrome* bukanlah sesuatu yang sering ditemui dalam lingkungan masyarakat. Ketidaktahuan masyarakat akan penyebab terjadinya *Down Syndrome* dapat mengakibatkan pandangan sebelah mata baik terhadap Keluarga yang memiliki anak *Down Syndrome* atau anak yang mengalami *Down Syndrome* itu sendiri. Masyarakat, terutama orang tua yang memiliki anak seumur dengan anak *Down Syndrome* akan

membuat jarak karena menganggap anak *Down Syndrome* aneh, bukan berbeda.

Akibatnya, interaksi sosial yang seharusnya dapat dilalui secara sehat oleh anak *Down Syndrome* dapat berbalik menjadi tidak sehat akibat penolakan yang sudah lebih dahulu terjadi dalam lingkungan masyarakat. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara dalam dan luar. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.

*Down Syndrome* yang sering dilihat sebelah mata oleh masyarakat dan Keterlibatan ibu yang jauh lebih menonjol dibanding ayah, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Keterlibatan Ayah pada anak *Down Syndrome*.

#### B. Fokus Penelitian

Demikian masalah-masalah yang dapat menjadi rumusan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penyebab anak mengalami *down syndrome*?
2. Bagaimana Keterlibatan ayah pada anak *down syndrome*?
3. Bagaimana Bentuk keterlibatan ayah terhadap anak *down syndrome*?

### C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Melihat bagaimana Keterlibatan Ayah pada anak Down Syndrome. Pada dasarnya pria yang pertama kali ditemui anak adalah ayahnya, dimana ayah adalah sosok yang memberikan dorongan dan semangat dalam melakukan interaksi dengan dunia luar. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yaitu *Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMK Negeri X Surabaya* yang hasilnya menyatakan bahwa adanya korelasi positif yang memberikan makna bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis ini positif dan berjalan searah. Apabila persepsi keterlibatan ayah meningkat, maka kesejahteraan psikologis juga akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila persepsi keterlibatan ayah menurun, maka kesejahteraan psikologis juga akan menurun.

Lalu, *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja* dimana hasilnya adalah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja dimana menghasilkan arah yang positif yaitu semakin tinggi keterlibatan ayah pada suatu individu maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial remaja tersebut.

Kemudian, *Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*, yang hasilnya menyebutkan bahwa

adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar anak usia sekolah pada siswa kelas IV dan V SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat. Hasil persentase dan uji hipotesis menunjukkan pengaruh yang diberikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar cukup rendah.

Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai Keterlibatan Ayah terhadap anak down syndrome dimana pada penelitian ini difokuskan kepada keterlibatan langsung ayah dalam melakukan kontak dengan anak.

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah untuk :

1. Mengetahui penyebab anak mengalami *down syndrome*
2. Mengetahui sejauh mana keterlibatan ayah secara umum
3. Mengetahui bagaimana bentuk keterlibatan ayah

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dibidang Psikologi Klinis, Perkembangan dan Anak pada khususnya dan di lembaga Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu :

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan orang tua, lembaga Pendidikan anak berkebutuhan khusus dan masyarakat bahwa Keterlibatan ayah pada anak *down syndrome* sangatlah penting
- b. Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa peran orang tua, khususnya Ayah sangatlah penting bagi perkembangan anak *down syndrome*

